

FUNGSI, PENDEKATAN, BIDANG GARAPAN, DAN KARAKTERISTIK MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Lailatul Badriyah¹, Suci Pitriani²

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia^{1,2}

lailatulbadriyah289@gmail.com¹, sucifitriani2789@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini membahas tentang fungsi, pendekatan, bidang garapan, dan karakteristik manajemen pendidikan Islam. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif melalui analisis teori serta studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam menjadikan Islam sebagai nilai yang memandu dalam proses penyelenggaraannya. Dalam proses penyelenggaraannya menggunakan prinsip, konsep dan teori manajemen yang digali dari sumber dan khazanah keislaman. Terdapat perbedaan mendasar antara konsep manajemen pendidikan umum dan Islam. Secara umum, manajemen pendidikan didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel. Sedangkan dalam pandangan Islam, manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami, dengan menggunakan pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya). Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian dilakukan dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan umum tidak menyertakan peran agama di dalamnya, dan hal ini berbeda dengan manajemen pendidikan Islam. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan umum dan Islam memiliki kesamaan, tetapi hakikatnya berbeda.

Kata Kunci: Fungsi, Pendekatan, Karakteristik, Manajemen Pendidikan Islam

Abstract

This article discusses the functions, approaches, areas of interest and characteristics of Islamic education management. This research method is qualitative using descriptive methods through theoretical analysis and literature study. The results of this research conclude that Islamic education management uses Islam as a guiding value in the implementation process. In the implementation process, it uses management principles, concepts and theories extracted from Islamic sources and treasures. There are fundamental differences between the management concepts of general education and Islam. In general, educational management is defined as the process of planning, organizing, directing and controlling educational resources to achieve educational goals effectively,

efficiently, independently and accountably. Meanwhile, in the Islamic view, educational management is a process of managing educational institutions in an Islamic manner, using all the resources they have (Muslims, educational institutions or others). This utilization is carried out through collaboration with other people to achieve happiness and prosperity both in this world and in the afterlife. Then this is done by dealing with learning resources and other related matters to achieve the goals of Islamic education effectively and efficiently. General education management does not include the role of religion in it, and this is different from Islamic education management. Therefore, it can be understood that general education management and Islam have similarities, but are essentially different.

Keywords: *Functions, Approaches, Characteristics, Management of Islamic Education*

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan salah satu yang diperlukan dalam mengarahkan perubahan di masa depan dalam kehidupan suatu bangsa. Manajemen menjadi alat untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang ada dalam organisasi. Keunggulan manajemen justru terletak pada sumber daya manusia yang profesional yang diharapkan akan dapat menggunakan manajemen dalam mengefektifkan perubahan bagi kepentingan hidup di masa depan. Hal ini sejalan dengan paradigma baru pendidikan Nasional yang mengacu pada pengelolaan pendidikan oleh sumber daya manusia yang profesional. Oleh karenanya sumber daya manusia yang profesional menjadi satu pilar utama keberhasilan organisasi pendidikan menghasilkan sumber daya yang bermutu.

Manajemen pendidikan merupakan proses penerapan prinsip dan teori manajemen dalam pengelolaan kegiatan di lembaga pendidikan untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pendidikan. Lembaga pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional harus dikelola secara terencana agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas keimanan, ketaqwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, manghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Pendidikan Islam tidak mudah menyelamatkan manusia dari *cultural deviation*, tetapi sangat

tergantung kepada proses pendidikan dalam situasi masa yang terus berkembang dan berubah. Inilah yang menjadi tugas para pakar dan praktisi pendidikan Islam supaya terus menerus mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam.

Dalam hal ini, peranan lembaga pendidikan Islam perlu ditingkatkan melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan manajerial kependidikan guna mencapai efektivitas lembaga pendidikan Islam. Pengelolaan lembaga pendidikan (Islam) perlu memperhatikan kompetensi untuk mencapai *performance* (kinerja) yang baik. Para manajer pendidikan yang memiliki kompetensi manajerial dapat diharapkan memajukan lembaga pendidikan Islam.¹

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan bersifat kualitatif. Penelitian ini melakukan cara dengan mengumpulkan berbagai informasi serta data yang dibantu oleh bermacam-macam sumber mengenai topik yang akan dibahas, seperti dokumen, buku, majalah dan artikel dan lain sebagainya. Studi kepustakaan sendiri juga bermanfaat guna mempelajari berbagai sumber ilmu seperti halnya dengan referensi, serta hasil penelitian terdahulu yang sejenis serta berguna dalam memperoleh sebuah landasan teori terkait suatu permasalahan yang dikaji dan diteliti oleh penulis tersebut.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Dalam prakteknya, manajemen pendidikan Islam memerlukan berbagai fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan meliputi Fungsi Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakkan (*Actuating*), Pengawasan (*Controlling*), dan Penilaian (*Evaluating*):

1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di madrasah, faktor perencanaan sangat menentukan lancar tidaknya kegiatan. Seringkali dijumpai suatu aktivitas pendidikan di madrasah yang tidak lancar, berjalan apa adanya, bahkan terkadang tersendat di tengah jalan karena kurang adanya perencanaan yang matang. Perencanaan menjadi salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan

¹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 32.

² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 135.

mengalami kesulitan, bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata dasar rencana yang artinya konsep, rancangan, atau program. Perencanaan juga berarti proses, perbuatan, dan cara merencanakan.³ Jika dilihat dari proses atau tahapan perencanaan terdapat beberapa tahap, yaitu: identifikasi masalah, perumusan masalah, penetapan tujuan, identifikasi alternatif, dan pemilihan alternatif. Mengenai tahapan-tahapan perencanaan tersebut yang telah digunakan Rasulullah SAW., dalam pendidikan Islam.⁴

Terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang anjuran bagi umat Islam perlunya memperkaitkan perencanaan, contohnya dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18:

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Menurut Muhammad Ali Al-Shabuni, yang dimaksud dengan وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ adalah hendaknya masing-masing individu memperhatikan amal-amal shalih apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat.⁵ Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengaruh bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

Perencanaan (*Planning*) merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah perencanaan mempunyai bermacam-macam pengertian, antara lain perencanaan sebagai suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, pelaksana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 382.

⁴ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 89.

⁵ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsir*, Jilid III (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), 336.

tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi kedepan.⁶ Perencanaan juga biasa diartikan sebagai penetapan tujuan, *policy*, prosedur, budget, dan program dari suatu organisasi. Jadi dengan fungsi manajemen dalam menetapkan tujuan yang akan dicapai oleh organisasi, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan yang harus dituruti dan menetapkan biaya yang diperlukan dan pemasukan uang yang diharapkan diperoleh dari tindakan yang dilakukan.⁷ Perencanaan meliputi beberapa hal, antara lain:

- a. Penetapan tujuan-tujuan dan maksud-maksud organisasi
- b. Perkiraan lingkungan (sumber-sumber dan hambatan) dalam mana tujuan-tujuan dan maksud itu harus dicapai
- c. Penentuan pendekatan yang akan mencapai tujuan-tujuan dan maksud itu.⁸

Menurut Burhanuddin, langkah-langkah dalam membuat perencanaan, yaitu:

- a. Memandang proses sebagai rangkaian pertanyaan yang harus dijawab, meliputi:
 - Apa (*what*), mengenai tujuan dan kegiatan yang akan dilaksanakan
 - Mengapa (*why*), mengenai keperluan atau alasan suatu kegiatan dilakukan
 - Bagaimana (*how*), mencakup sistem dan tatakerja
 - Kapan (*when*), mencakup masalah waktu dan penetapan prioritas kegiatan
 - Dimana (*where*), mengenai tempat berlangsung kegiatan
 - Siapa (*who*), mengenai tenaga kerja.⁹
- b. Memandang proses perencanaan sebagai masalah yang harus dipecahkan secara ilmiah dan didasarkan pada langkah-langkah tertentu.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan adalah tujuan dan sarana, baik sarana personal maupun material. Kemudian prosedur yang perlu ditempuh dalam perencanaan, yaitu:

- a. Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan
- c. Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan

⁶ Burhanuddin, *Analisa Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Mizan, 1994), 167.

⁷ M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 9.

⁸ Imam Machali dan Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 54.

⁹ Imam Machali dan Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*, 56.

- d. Menentukan tahap-tahap atau rangkaian-rangkaian kegiatan
- e. Merumuskan bagaimana masalah-masalah akan dipecahkan
- f. Bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Perencanaan yang baik akan memenuhi persyaratan-persyaratan dan langkah-langkah perencanaan dengan baik sehingga akan memberikan manfaat bagi pengguna perencanaan itu sendiri. Dalam dunia pendidikan perencanaan merupakan pedoman yang harus dibuat dan dilaksanakan sehingga usaha pencapaian tujuan lembaga itu dapat efektif dan efisien.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai "urat nadi" bagi seluruh organisasi atau lembaga, oleh karena itu pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi, yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika ke semua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.¹⁰

Ali bin Abu Thalib berkata: *"Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi."* Qaul ini mengingatkan pada urgensi berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang kongkret dan strategi-strategi yang mantap. Maka perkumpulan apa pun yang menggunakan identitas Islam, tidak memiliki garansi jika tidak diorganisasi dengan baik. Oleh karena itu, qaul Sayyidina Ali ini menginspirasi pendidikan berorganisasi. Dari sisi dakwah, organisasi memayungi manajemen, yang berarti organisasi lebih luas daripada manajemen. Akan tetapi, dari sisi fungsi, organisasi (*organizing*) merupakan bagian dari fungsi manajemen, yang berarti organisasi lebih sempit

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 272.

daripada fungsi manajemen, yang berarti organisasi lebih sempit daripada manajemen.¹¹

Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian, orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas. Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerjasama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga.¹² Pengorganisasian mensyaratkan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab yang terinci menurut bidang-bidang dan batas-batas kewenangannya. Pengorganisasian berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pendidikan dapat berjalan dengan baik kalau semua anggota organisasinya dapat bekerja sama dengan baik. Dengan demikian perlu adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, staf pengajar, pegawai administrasi, komite sekolah beserta siswanya.

3. Penggerakkan (*Actuating*)

Penggerakkan (*Actuating*) adalah menata seluruh anggota organisasi bergerak dan berkeinginan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹³ Pada suatu lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan efektif hendaknya memberikan arah kepada usaha dari semua personil dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan Islam.¹⁴

Penggerakan (*actuating*) sebagai salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian dengan menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Actuating* dalam organisasi juga

¹¹ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, 71.

¹² Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan SDM* (Bandung: Falah Production, 2004), 106.

¹³ Fuad Mas'ud, *Manajemen Bisnis Berbasis Pandangan Hidup Islam* (Semarang: UNDIP Press, 2017), 133.

¹⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 31.

biasa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Fungsi penggerakkan ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT., menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.¹⁵

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya. Pengawasan yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan, yaitu:

- a. Menentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan. Standar tersebut dapat berbentuk standar fisik, standar biaya, standar model, standar penghasilan, standar program, standar yang sifatnya intangible, dan tujuan yang realistis.
- b. Mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan.
- c. Memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan.

Dalam suatu aktivitas pendidikan, kegiatan pengawasan biasanya disebut supervisi. Supervisi sangat penting dilakukan, karena tidak semua bawahan tanpa pengawasan dapat melaksanakan tugasnya sesuai rencana. Supervisi pendidikan sangat berguna untuk memberikan penilaian sementara terhadap bawahan, apakah sudah sesuai dengan yang telah direncanakan atau belum, disamping hasil pengawasan juga dapat dipergunakan untuk

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 274.

mengadakan perbaikan dan penyempurnaan.¹⁶

Pengawasan sebagai pengukuran dan koreksi terhadap segenap aktivitas anggota organisasi guna meyakinkan, bahwa semua tingkatan tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar dilaksanakan. Pengawasan berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi, sehingga pengawasan sesungguhnya merupakan alat pengukuran terhadap efektivitas dan efisiensi organisasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengawasan mengandung aspek pengukuran, pengamatan, pencapaian tujuan, adanya alat atau metode tertentu, dan berkaitan dengan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

5. Evaluasi (*Evaluating*)

Setelah keempat tahapan, tahapan berikutnya adalah memberikan penilaian (*evaluating*) terhadap hasil kerja yang telah dilaksanakan. Hasil penilaian dijadikan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan merupakan proses kegiatan yang berjalan secara berurutan dan terencana. Salah satu unsur pokok yang diperlukan bagi kelangsungan proses pendidikan di madrasah adalah adanya situasi dan kondisi yang aman dan tentram di lingkungan madrasah.

Segenap warga madrasah hendaknya menyadari betapa pentingnya untuk selalu menimbulkan dorongan dan hasrat dalam usaha memelihara serta menjamin kelangsungan proses pendidikan dalam segala segi kehidupan di madrasah agar tetap berjalan tertib serta terhindar dari segala bentuk gangguan baik dari dalam maupun dari luar.

Apabila madrasah dipandang sebagai masyarakat belajar, memberikan indikasi bahwa di madrasah terjadi proses interaksi antara guru dan siswa, serta lingkungan yang menumbuhkan kemampuan dan kesadaran untuk belajar. Sebagai masyarakat belajar, di lingkungan madrasah disepakati diberlakukannya tata nilai yang terpuji dan mengikat seluruh warga madrasah. Dengan demikian madrasah sebagai suatu masyarakat belajar memiliki ciri-ciri pokok, yaitu *pertama*, terciptanya kesadaran dan kemauan masyarakat siswa untuk belajar. *Kedua*, madrasah dipandang sebagai teladan masyarakat di lingkungannya.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat membina dan

¹⁶ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 37.

mengembangkan pandangan dan cita-cita bangsa. Dengan demikian maka madrasah hendaknya diatur dengan manajemen yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan modern, agar madrasah tidak ketinggalan dari masyarakatnya sendiri. Jika ini tidak diperhatikan maka madrasah hanya sebagai kegiatan rutinitas yang tidak banyak memberikan arti bagi kemajuan bangsa.

Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam

Pendidikan tidak lepas dari lembaga atau institusi, baik pendidikan formal maupun non formal, yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan melengkapi. institusi-institusi dalam pendidikan harus kerja sama relasional dan relevansional dengan institusi-institusi yang lain diluar pendidikan, interrelasi itu secara sinergik-dinamik dalam kehidupan masyarakat. Perlu dibangun sikap saling ketergantungan positif (*positif interdependence*), sikap saling memahami, memerlukan dan memanfaatkan, akan menghasilkan "api" sinergi bagi berlangsung masing-masing institusi secara sama dan Bersama.

Salah satu elemen penting dari kegiatan pendidikan adalah konsep kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas lembaga, artinya pemimpin institusi sebagai pemegang "otoritas" lembaga memiliki tanggung jawab profesional dan moral untuk menjadikan sekolah sebagai pusat keilmuan, kebudayaan, dan kepribadian bangsa.¹⁷ Dalam konteks pendidikan madrasah misalnya, pemimpin harus mampu membangun citra madrasah sebagai pendidikan keagamaan yang mampu menjawab tantangan kemajuan ilmu dan teknologi di era globalisasi dan informasi, bagaimana madrasah tetap *survive* di masa depan. Sebab masa depan akan diwarnai dengan *competitiveness* yang menuntut pemikiran dan penanganan secara serius. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan atau teori yang dapat dilakukan, diantaranya pendekatan sifat, pendekatan perilaku, dan pendekatan situasional:

1. Pendekatan Sifat

Keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh pribadi si pemimpin yang ada karena pembawaan atau keturunan. Terdapat beberapa sifat pemimpin yang baik, yaitu kecerdasan, inisiatif, daya khayal, bersemangat, optimisme, individualisme, keberanian, keaslian, kesediaan menerima,

¹⁷ Imam Tholikhah, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 191.

kemampuan berkomunikasi, rasa perlakuan wajar terhadap sesama, kepribadian, keuletan, manusiawi, kemampuan mengawasi dan ketenangan diri.¹⁸

2. Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku (*behavioral approach*) merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin yang bersangkutan. Misalnya dalam bagaimana memberikan pemimpin memberikan perintah, membagi tugas dan wewenangnya, cara mendorong semangat bawahan, mengambil keputusan, dan sebagainya. Pendekatan inilah yang selanjutnya melahirkan berbagai teori tentang tipe atau gaya kepemimpinan. Adapun ciri-ciri perilaku atau gaya kepemimpinan, yaitu:

- a. *Impoverished Management*, memberikan perhatian rendah, baik terhadap produksi maupun bawahan
- b. *Country Club Management*, memberikan perhatian rendah kepada produksi, tetapi memberikan perhatian yang tinggi kepada bawahan
- c. *Task or Authoritarian Management*, memberikan perhatian tinggi terhadap produksi dan rendah kepada bawahan
- d. *Middle-road Management*, perhatian yang seimbang antara produksi ataupun bawahan
- e. *Team or Democratic Management*, perhatian tinggi baik kepada produksi maupun bawahan

Dengan memperhatikan ciri-ciri dari kelima macam gaya kepemimpinan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagi kepemimpinan dalam bidang pendidikan, gaya kepemimpinan *team or democratic management* adalah yang paling baik.

3. Pendekatan Situasional

Pendekatan situasional biasa disebut *pendekatan kontingensi*. Pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa keberhasilan kepemimpinan suatu organisasi atau lembaga tidak hanya bergantung atau hanya dipengaruhi oleh perilaku dan sifat-sifat pemimpin saja. Tiap-tiap

¹⁸ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, 29.

organisasi atau lembaga memiliki ciri-ciri khusus dan unik yang berbeda, juga masalah yang berbeda pula. Situasi yang berbeda-beda ini harus dihadapi dengan perilaku kepemimpinan yang berbeda pula, karena kebanyakan kemungkinan yang dapat dipakai dalam menerapkan perilaku kepemimpinan itu dengan situasi organisasi atau lembaga, maka pendekatan situasional ini disebut juga *pendekatan kontingensi*, yang artinya kemungkinan.

Salah satu faktor yang menunjukkan adanya perbedaan situasi organisasi adalah tingkat kematangan dan perilaku kelompok atau bawahan. Tinggi rendahnya tingkat kematangan kelompok turut menentukan kemana kecenderungan raya kepemimpinan seorang pemimpin harus diarahkan. Berbagai faktor yang mempengaruhi pemilihan gaya kepemimpinan antara lain sifat pribadi pemimpin, sifat pribadi bawahan, sifat pribadi sesama pemimpin, struktur organisasi, kegiatan yang dilakukan, motivasi kerja, harapan pemimpin ataupun bawahan, pengalaman pemimpin ataupun bawahan, adat, kebiasaan, tradisi, budaya lingkungan kerja, peraturan undang-undang yang berlaku, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Jika bertitik dan pemahaman tentang kepemimpinan dalam pendidikan ataupun pendidikan Islam, prinsip utama kepemimpinan dari masa masa feodal adalah sentral, artinya bahwa kepemimpinan sebagai sentral managerial sebuah lembaga atau intitusi dituntut untuk mampu mengoperasionalkan serta berperan sebagai manajer dan superfisor akademik.¹⁹ Secara operasional ada beberapa hal yang biasa menjadi implementasi TQM (*Total Quality Management*) manajemen kualitas menyeluruh, sebagai berikut:

- a. Improvisasi berkelanjutan
- b. Menentukan standar kualitas
- c. Membangun kultur organisasi yang menghargai kualitas
- d. Melakukan perubahan dan pengawasan
- e. Membangun public relation secara harmonis dan dinamis.²⁰

Hal yang paling urgen bagi kepemimpinan pendidikan adalah mengabdikan perbedaan dan perubahan. Seorang manajer harus memiliki kepekaan untuk merespon (*sense of responsibility*) dan mengapresiasi (*sense of appreciation*) persoalan-persoalan yang muncul. Ki Hadjar Dewantara mengatakan pemimpin yang baik haruslah menjalankan peranan

¹⁹ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, 31.

²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 13.

sebagai berikut:

- a. *Ing ngarso sung tulodo*
- b. *Ing madyo manguri karso*
- c. *Ing (tut) wuri handayani*

Bagi seorang pemimpin atau manajer, harus menuntuskan beberapa persoalan mengenai aspek perencanaan, pengorganisasian, personalia, kepemimpinan, dan pengawasan. Lima hal inilah sebagai fungsi dari pendidikan.²¹

Bidang Garapan Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merupakan manajemen kelembagaan Islam yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dan penyelenggaraan pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian manajemen pendidikan Islam berkaitan erat dengan penerapan hasil berfikir rasional untuk mengorganisasikan kegiatan yang menunjang pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan erat dengan pembelajaran perlu direncanakan dan dikelola dengan sebaik mungkin. Untuk merencanakan dan mengelola agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan, seorang manajer harus mempunyai kemampuan konseptual (*conceptual skill*), kemampuan teknis (*technical skill*), dan hubungan insani (*human skill*).

Keterampilan konseptual adalah kemampuan untuk memahami kompleksitas organisasi secara utuh atau menyeluruh sesuai dengan perilaku dan kegiatan organisasi. Kegiatan itu harus sejalan dengan tujuan organisasi secara keseluruhan dan bukan hanya untuk kepentingan seseorang atau kelompok (*ability fits of organization*). Keterampilan teknis merupakan kemampuan dalam mendayagunakan pengetahuan, metode, teknik dan peralatan yang diperlukan dalam unjuk kerja (performansi) tugas-tugas spesifik yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan pelatihan. Sedangkan keterampilan hubungan manusiawi merupakan kemampuan (*ability*) dan pertimbangan (*judgement*) dalam melaksanakan kerja sama melalui orang lain, termasuk di dalamnya pemahaman tentang motivasi dan aplikasi kepemimpinan yang efektif.²²

Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam

²¹ Imam Tholikhah, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, 45.

²² Hersey dan Blanchard, *Diktat Kuliah Manajemen Pendidikan* (Tulungagung: STAIN, 2005), 9.

Pada hakikatnya di setiap kehidupan kita terdapat unsur- unsur manajemen, terutama jika kita menyadari berbagai fungsi sebagai seorang hamba Allah untuk menemukan kebahagiaan, keselamatan dengan memfungsikan segala sesuatu. Hal ini tentunya menuntut adanya segala perencanaan, tindak tanduk kita hendaklah disesuaikan dengan jalur-jalur dan garis yang telah diberikan pedoman guna mencapai hasil yang diharapkan. Saat ini dapat dikatakan bahwa tidak ada satu kerjasama manusia untuk mencapai satu tujuan yang tidak menggunakan manajemen.²³

Manajemen pendidikan Islam sebagai salah satu bagian dari manajemen memiliki objek bahasan yang cukup kompleks. Berbagai objek bahasan tersebut dapat dijadikan bahan yang kemudian diintegrasikan untuk mewujudkan manajemen pendidikan yang berciri khas Islam.

Istilah Islam dapat dimaknai sebagai Islam wahyu dan islam budaya. Islam wahyu meliputi Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi, sedangkan Islam budaya meliputi ungkapan sahabat Nabi, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan Muslim dan budaya umat Islam. Kata Islam yang menjadi identitas manajemen pendidikan ini dimaksudkan dapat mencakup makna keduanya, yakni makna Islam wahyu dan Islam budaya.

Oleh karena itu, pembahasan manajemen pendidikan Islam senantiasa melibatkan wahyu dan budaya kaum Muslim ditambah kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum. Manajemen pendidikan Islam dengan demikian harus senantiasa memiliki karakteristik yang mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Teks-teks wahyu, baik Al-Qur'an maupun hadis shahih sebagai pengendali bangunan rumusan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan Islam.
- b. Aqwal (perkataan-perkataan) para sahabat Nabi, ulama, cendekiawan muslim sebagai pijakan logis-argumentatif dalam menjelaskan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan Islam secara rasional.
- c. Manajemen lembaga pendidikan Islam sebagai pijakan empiris dalam mendasari perumusan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan islam.
- d. Kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) dalam lembaga pendidikan Islam sebagai pijakan empiris dalam merumuskan kemungkinan strategi yang khas dalam mengelola lembaga pendidikan Islam.

²³ Siti Raudhatul Jannah, "Karakteristik dan Spektrum Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 4 (2013): 125.

- e. Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan sebagai pijakan teoritis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam.

Secara detail, kaidah-kaidah manajemen pendidikan Islam yang dirumuskan haruslah dilandasi oleh wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), diperkuat oleh pemikiran rasional, didasarkan pada data-data empirik, dipertimbangkan melalui budaya, dan didukung oleh teori-teori yang teruji validitasnya. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam haruslah senantiasa didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai *way of life*-nya umat Islam dan diperkaya dengan pemikiran akal yang telah melalui proses validasi.

Perbedaan Manajemen Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Umum

Istilah manajemen pendidikan Islam dan umum sangatlah berbeda. Perbedaan tersebut bukan hanya manajemen pendidikan Islam terkesan timur dan Islam sedangkan manajemen pendidikan umum terkesan Barat dan sekuler, tetapi apabila dilihat dari karakteristik dan *output* dari manajemen pendidikan umum dan Islam juga mempunyai perbedaan yang sangat signifikan. Berikut ini adalah perbedaan-perbedaan atau perbandingan anantara manajemen pendidikan umum dan Islam:

- a. Dalam manajemen pendidikan umum, berbagai agama dapat bertemu. Islam, Kristen, Hindu, Budha dan berbagai agama lain bisa bertemu tatkala penghormatan terhadap nilai keutamaan, seperti kejujuran, kerja keras, perbuatan pemberani, bertanggung jawab dan keterkaitan pembelaan terhadap lemah dan tertindas, sehingga dapat diakui sebagai nilai universal yang mulia. Bisa jadi masing-masing pemeluk agama mendasarkan manajemen pendidikan umum pada nilai agama masing-masing.²⁴ Sedangkan manajemen pendidikan Islam dikembangkan dan digunakan oleh orang muslim di lembaga pendidikan Islam.
- b. Teori tentang manajemen telah berkembang sekian lama sehingga dikenal teori manajemen klasik, manajemen ilmiah, sampai pada manajemen modern. Di sisi lain dikenal juga manajemen Barat, manajemen Jepang, manajemen Indonesia, dan seterusnya. Teori-teori tentang manajemen tersebut jika dilihat dari fungsi-fungsi manajerialnya pada dasarnya sama, tetapi wujud kegiatan-kegiatannya berbeda tergantung pada berbagai variabel, antara lain: lingkungan, tipe organisasi, dan

²⁴ Siti Julaiha dan Yasin Wahyudi, "Konsep Manajemen Pendidikan Umum Vis A Vis Islam," *Borneo Journal of Islamic Education*, Vol 1, No. 1 (2021): 72.

- kepemimpinan. Sebab itu belajar tentang manajemen pendidikan Islam pada dasarnya belajar tentang teori dan konsep-konsep manajemen yang telah berkembang untuk diaktualisasikan pada pendidikan Islam yang memiliki karakteristik dan tipologi yang berbeda dengan organisasi-organisasi lainnya.²⁵
- c. Dasar utama manajemen pendidikan Islam berupa wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), sedangkan dasar utama manajemen pendidikan umum berupa aliran filsafat naturalisme. Wilayah jelajah filsafat menjangkau tataran rasional, sedangkan wilayah jelajah wahyu dapat menjangkau tataran empiris, rasional bahkan suprarasional. Filsafat mengandung pengetahuan filsafat, sedangkan wahyu mengandung pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, pengetahuan mistik, dan pengetahuan estetika. Filsafat merupakan hasil dari usaha pemikiran manusia, sedangkan wahyu merupakan pemberian Allah SWT. Filsafatlah yang melahirkan ilmu, tetapi ilmu berbeda dengan Al-Qur'an sebagai wahyu. Isa membedakan bahwa Al-Qur'an sebagai perintis, sedangkan ilmu hanyalah Pengikat. Al-Qur'an telah memberikan berbagai data yang akurat, autentik, dan mutlak. Jika filsafat telah melahirkan ilmu, maka wahyu telah melahirkan filsafat dan ilmu sekaligus.²⁶
- d. Sandaran manajemen pendidikan Islam meliputi sandaran teologis, sandaran rasional, sandaran empiris, dan sandaran teoritis. Sedangkan sandaran manajemen pendidikan hanya dua, yaitu sandaran rasional dan sandaran empiris. Dua sandaran ini (rasional dan empiris) dirasa cukup untuk merumuskan teori-teori tentang manajemen pendidikan, yang penting suatu hipotesis mengandung kebenaran rasional kemudian terbukti secara empiris. Jika hipotesis itu terus terbukti maka akan menjadi teori. Adapun dalam manajemen pendidikan Islam, di samping melalui dua sandaran (rasional dan empiris) juga didasarkan pada sandaran teologis berupa wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) yang berasal dari Sang Pemilik ilmu, dan sandaran teoritis yang berasal dari teori-teori manajemen pendidikan yang telah diseleksi berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga teori manajemen pendidikan yang lulus seleksi akan digabung ke dalam bangunan teori manajemen pendidikan Islam.²⁷

²⁵ Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 9.

²⁶ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2013), 27.

²⁷ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, h. 27.

- e. Manajemen pendidikan Islam bercorak *theoantroposentris* (berpusat pada Tuhan dan manusia) yang seimbang, sedangkan manajemen pendidikan umum bercorak *antroposentris* (berpusat pada manusia semata). Dalam manajemen pendidikan Islam, Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, berdiri sebagai pusat konsultasi dari hasil-hasil pemikiran manusia, sehingga wahyu berfungsi menunjukkan dan mengendalikan, sementara itu akal manusia bebas berpikir dalam jalur yang benar. Sedangkan manajemen pendidikan karena tidak didasarkan pada wahyu, hanya mengandalkan hasil-hasil pemikiran manusia dalam hal ini yaitu para pakar manajemen pendidikan.²⁸

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan Islam merupakan manajemen kelembagaan Islam yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dan penyelenggaraan pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian manajemen pendidikan Islam berkaitan erat dengan penerapan hasil berfikir rasional untuk mengorganisasikan kegiatan yang menunjang pembelajaran. Fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan meliputi Fungsi Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakkan (*Actuating*), Pengawasan (*Controlling*), dan Penilaian (*Evaluating*). Kemudian dalam manajemen perlu adanya pendekatan atau teori yang dapat dilakukan, diantaranya pendekatan sifat, pendekatan perilaku, dan pendekatan situasional. Karakteristik manajemen pendidikan Islam yang dirumuskan haruslah dilandasi oleh wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), diperkuat oleh pemikiran rasional, didasarkan pada data-data empirik, dipertimbangkan melalui budaya, dan didukung oleh teori-teori yang teruji validitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwat al-Tafsir*, Jilid III. Kairo: Dar al-Shabuni, 1997.
- Burhanuddin. *Analisa Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hersey dan Blanchard. *Diktat Kuliah Manajemen Pendidikan*. Tulungagung: STAIN, 2005.
- Julaiha, Siti dan Yasin Wahyudi. "Konsep Manajemen Pendidikan Umum Vis A Vis Islam,"

²⁸ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, h. 28.

- Borneo Journal of Islamic Education*, Vol 1, No. 1 (2021).
- Jannah, Siti Raudhatul. "Karakteristik dan Spektrum Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 4 (2013).
- Machali, Imam dan Noor Hamid. *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Manulang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Marno dan Triyo Supriyanto. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Mas'ud, Fuad. *Manajemen Bisnis Berbasis Pandangan Hidup Islam*. Semarang: UNDIP Press, 2017.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Qomar, Mujamil. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Shulhan, Muwahid dan Soim. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan SDM*. Bandung: Falah Production, 2004.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Tholkhah, Imam. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.